I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sektor agribisnis merupakan salah satu sektor yang memegang peranan penting dalam peningkatan pertumbuhan perekonomian Indonesia. Sektor agribisnis turut menyumbangkan sejumlah devisa kepada negara. Peningkatan devisa yang diperoleh oleh negara didapatkan dari kegiatan ekspor beberapa komoditas penting perkebunan. Perkebunan di Indonesia mulai dikembangkan untuk skala komersil mengingat keuntungan yang diberikan menjanjikan untuk kedepannya.

Sektor agribisnis memiliki kekuatan struktur ekonomi yang kuat. Hal ini terbukti dari situasi ekonomi yang fluktuatif seperti pada saat sekarang ini sektor tersebut masih mampu menghasilkan keuntungan berupa devisa dan bertahan di pasar Internasional, sehingga sektor ini harus dipacu perkembangannya melalui pembangunan pertanian yang berbasis pada agribisnis.

Salah satu komoditas perkebunan yang mempunyai peran menguntungkan dalam membantu peningkatan pembangunan sektor pertanian dan perekonomian Indonesia adalah teh (*Camelia Sinensis*). Teh merupakan salah satu komoditas yang banyak dikonsumsi oleh banyak orang dari berbagai kalangan baik dari dalam negeri ataupun luar negeri. Karena hal itulah teh menjadi salah satu komoditas primadona untuk dibudidayakan. Kegiatan produksi perkebunan teh dilakukan oleh perkebunan besar ataupun perkebunan kecil.

Akan tetapi sekarang ini luas perkebunan teh di Indonesia terus mengalami penurunan. Seperti diketahui bahwa luasan perkebunan teh pada tahun 2008 seluas 78.900 Ha, kemudian pada tahun 2009 luas perkebunan menjadi 66.900 Ha. Luasan perkebunan teh di Indonesia yang terus mengalami penurunan terus berlanjut karena pada tahun 2010 luas perkebunan teh di Indonesia menurun menjadi 66.300 Ha, dan dilanjutkan pada tahun 2011 juga masih mengalami penurunan walaupun tidak terlalu tajam seperti tahun-tahun sebelumnya yaitu seluas 66.200 Ha, dan pada tahun 2012 tercatat penurunan yang besar dikarenakan luasan perkebunan teh Indonesia menjadi 64.500 Ha (Badan Pusat Statistik, 2013).

Teh hitam merupakan hasil olahan pucuk daun teh yang mengalami fermentasi. Salah satu perkebunan yang memproduksi teh hitam di Jawa Barat adalah PT. Perkasa Nusaguna Perkebunan Surangga merupakan salah satu perkebunan teh yang berada di Desa Kertajaya, Kecamatan Simpenan, Kabupaten Sukabumi. Perkebunan Surangga juga menjadi salah satu perkebunan tertua di Indonesia dikarenakan sudah ada sejak pemerintahan Belanda. Dari mulai zaman Belanda hingga sekarang telah beberapa kali mengalami peralihan kepemilikan. Sampai akhirnya, kepemilikan perkebunan surangga dipegang oleh PT Comexindo International. Selain perkebunan teh, perkebunan Surangga juga mempunyai pabrik pengolahan teh sendiri yang juga berada diwilayah perkebunan. Luas total Perkebunan Teh Surangga berdasarkan HGU (Hak Guna Usaha) adalah 597.506 Ha. Untuk sementara penjualan teh perkebunan Surangga masih dijual dalam pasar lokal karena kapasitas produksi belum mencukupi untuk kegiatan ekspor.

Pengolahan teh hitam mendapat perhatian cukup besar sehingga teh kering yang dihasilkan disukai oleh konsumen dalam dan luar negeri. Teh hitam sudah lama menjadi komoditi ekspor Indonesia yang sangat penting selain minyak bumi dan hasil-hasil lainnya. Perkembangan nilai ekspor teh terus meningkat dari tahun ke tahun dan berkisar antara 1,24% - 3,86% (Arifin, 1994). Walaupun sekarang mulai mengalami penurunan kuantitas dikarenakan banyak faktor yang mempengaruhi tingkat produksi teh yang dihasilkan. Sehingga pangsa pasar yang dimiliki Indonesia juga menurun.

Perkebunan Surangga pada tiap tahun rata-rata menghasilkan 2.500.000 kg daun teh basah dan setelah diolah rata-rata menjadi 600.000 kg teh hitam kering dengan berbagai macam grade teh. Grade teh yang dihasilkan meliputi BOP, BOPF, PF, DUST I, BT I, DUST II, BP II, BM, DUST III, BOHEA. Untuk menghasilkan grade teh yang sesuai dengan permintaan pasar tentunya memerlukan kerjasama dari beberapa pihak, mulai dari pihak kebun dan juga pihak pabrik. Pengontrolan kualitas serta kuantitas bubuk teh harus terus diperhatikan, hal ini dikarenakan agar dapat memenuhi permintaan konsumen sehingga kepuasan konsumen tetap terjaga.

Kegiatan pada pabrik mempunyai hubungan yang sangat erat dengan kegiatan produksi. Pabrik mengadakan kegiatan produksi untuk memenuhi permintaan pasar. Untuk mengadakan kegiatan produksi tersebut harus ada fasilitas-fasilitas produksi, antara lain bahan baku, tenaga kerja, mesin dan lain-lain. Semua fasilitas produksi itu mempunyai kapasitas yang terbatas dan membutuhkan biaya. Penggunaan fasilitas produksi yang tidak tepat akan membuat pabrik tidak dapat mencapai target produksinya dan terjadi pemborosan biaya produksi, jadi pabrik harus mampu mengelola fasilitas produksi dengan baik. Dalam hal ini terjadi suatu masalah dalam pengalokasian sumber daya yang terbatas di antara kapasitas yang bersaing. Apalagi seperti telah dijelaskan diatas bahwa jumlah teh hitam yang dihasilkan terus mengalami penurunan yang juga sesuai dengan penurunan luas area perkebunan teh. Sehingga optimalisasi proses produksi merupakan hal yang sangat diperlukan agar hasil produksi yang dihasilkan sesuai target dan memberikan keuntungan yang optimal.

Pengolahan teh hitam di perkebunan surangga juga menghadapi kondisi tersebut. Dalam pengolahan teh hitam sering terjadi ketidaktepatan pengalokasian sumber daya atau fasilitas yang digunakan baik dari sisi tenaga kerja, kapasitas mesin, listrik dan air, sehingga proses yang berjalan tidak efektif dan efisien. Pengunaan faktor produksi yang tidak tepat tersebut dikarenakan jumlah bahan baku yaitu daun teh yang cenderung fluktuatif dan jumlahnya dibawah jumlah kapasitas mesin terpasang. Seperti diketahui bahwasannya kapasitas daun teh untuk tiap kali produksi minimal sebanyak 10 ton, akan tetapi yang tersedia hanya berkisar 7-8 ton untuk tiap kali produksi. Sehingga faktor produksi lain yang digunakan pasti tidak efisien. Dari kondisi produksi atau pengolahan teh hitam yang tidak tepat tersebut, keuntungan yang didapatkan perusahaanpun belum maksimal. Dan berdasarkan laporan produksi juga diketahui bahwa masih terjadi penyimpangan antara kondisi riil yang terjadi dengan perencanaan target produksi yang ditetapkan. Sehingga berdampak tidak tercapainya jumlah output dan keuntungan yang diharapkan. Jumlah output dan keuntungan yang belum optimal inilah yang menjadi landasan bahwa diperlukan perhitungan yang tepat akan penggunaan faktor – faktor produksi yang

digunakan selama proses pengolahan teh hitam. Oleh karena itulah penulis berkeinginan untuk menghitung dan menganalisis pengalokasian faktor produksi yang digunakan selama proses pengolahan teh hitam agar penggunaan faktor – faktor produksi digunakan secara optimal sehingga dapat dihasilkan output dan keuntungan yang maksimal.

1.2 Rumusan Masalah

Salah satu subsektor pertanian yang berpotensi untuk dijadikan andalan adalah subsektor perkebunan. Sebagai salah satu subsektor yang penting dalam sektor pertanian, subsektor perkebunan mempunyai kontribusi yang signifikan terhadap perekonomian Indonesia. Sebagai negara berkembang dimana penyediaan lapangan pekerjaan merupakan masalah yang mendesak, subsektor perkebunan mempunyai peranan yang cukup signifikan.

Teh merupakan salah satu komoditas perkebunan yang penting di Indonesia. Teh sebagai salah satu komoditas yang bertahan hingga saat ini mampu memberikan kontribusi yang besar bagi perekonomian Indonesia melalui devisa yang dihasilkan, selain untuk menjaga fungsi hidrolis dan pengembangan agroindustri. Perkebunan teh juga menjadi sektor usaha unggulan yang mampu menyerap tenaga kerja dalam jumlah yang besar. Akan tetapi pada saat ini produksi teh Indonesia masih kalah jauh dibandingkan dengan produksi teh dari negara-negara penghasil teh lainnya. Padahal seharusnya Indonesia mampu memproduksi teh dalam jumlah yang lebih besar. Bukan malah semakin mengalami penurunan untuk tiap tahunnya. Hal ini juga yang menyebabkan Indonesia mulai kehilangan pangsa pasarnya dikarenakan Indonesia tidak mampu memenuhi permintaan pasar seperti sebelumnya.

Terpuruknya produksi teh Indonesia disebabkan oleh beberapa faktor seperti kurang konsistennya mutu produk sehingga menyebabkan rendahnya harga teh Indonesia, penurunan luas areal, serta masih rendahnya tingkat konsumsi teh penduduk Indonesia. Faktor-faktor tersebut meyebabkan Indonesia kalah saing dengan dengan negara produsen teh lainnya.

Kondisi seperti ini merupakan tantangan bagi produsen teh Indonesia untuk meningkatkan kualitas maupun kuantitas produknya agar mampu bersaing dengan industri teh global dunia. Kemampuan untuk menciptakan produk dengan kualitas, kuantitas dan kontinuitas yang tepat sesuai dengan permintaan konsumen menjadi suatu keharusan dalam bisnis teh global.

Salah satu penyebab menurunnya tingkat produksi teh yang dihasilkan tentunya berasal dari jumlah ketersediaan bahan baku yang berupa daun teh. Seperti halnya diketahui, sekarang ini dengan kondisi iklim yang tidak menentu di Indonesia, baik ketika musim hujan ataupun musim kemarau tentu menyebabkan daun teh yan dihasilkan juga mengalami fluktuasi. Sehingga benar-benar perlu diatur secara baik proses produksinya agar tidak terjadi kelebihan biaya. Selain itu juga diperlukan pengaturan lebih rinci tentang penggunaan faktor produksi yang lainnya. Sehingga ketidaktepatan penggunaan faktor produksi lain dapat diminimalkan.

PT. Perkasa Nusaguna Perkebunan Surangga merupakan salah satu perkebunan teh yang berada di Desa Kertajaya, Kecamatan Simpenan, Kabupaten Sukabumi. Perkebunan Surangga yang juga termasuk salah satu perkebunan yang juga melakukan proses produksi daun teh yang dihasilkan menjadi teh hitam juga menghadapi permasalahan yang diakibatkan oleh jumlah bahan baku yang fluktuatif serta biaya-biaya proses produksi yang dibutuhkan juga semakin mahal. Sehingga untuk mengoptimalkan proses produksi dengan keberadaan input yang terbatas, PT Perkasa Nusaguna harus mampu mengkombinasikan input-input yang dibutuhkan untuk proses produksi dengan baik.

PT. Perkasa Nusaguna Perkebunan Surangga dalam proses produksi teh hitam secara langsung juga dihadapkan pada masalah pengalokasian sumber-sumber yang terbatas secara optimal. Artinya, PT. Perkasa Nusaguna Perkebunan Surangga dihadapkan pada masalah penentuan tingkat produksi teh hitam yang dihasilkan dengan memperhatikan batasan-batasan faktor produksi seperti bahan baku, tenaga kerja serta mesin yang digunakan untuk mengolah teh hitam guna memperoleh tingkat keuntungan yang maksimal.

Kondisi riil dan perencanaan kegiatan produksi selalu menghadapi permasalahan dalam pengalokasian faktor produksi yang digunakan selama pengolahan teh hitam. Seperti pada alokasi bahan baku minimal untuk setiap produksi yang seharusnya dalam perencanaan sebesar 10 ton untuk tiap kali produksi terkadang hanya tersedia sebesar 7 – 8 ton. Hal ini dikarenakan persediaan daun teh yang tidak tetap. Sehingga dari awal proses produksi ini saja sudah dapat diketahui penggunaan faktor produksi yang lainnya secara langsung menjadi tidak tepat, seperti penggunaan air dan listrik dikarenakan seberapa banyak jumlah daun teh yang diolah pada tiap kali produksi dalam penggunaan mesin terpasang, besar biaya air dan listrik tetap. Hanya dipengaruhi berapa kali proses produksi dilakukan dalam rentang sebulan. Selain itu, dengan berkurangnya bahan baku yang tersedia, jumlah tenaga kerja yang berada di pabrik juga tetap yaitu berjumlah 48 orang. Sehingga sudah pasti terjadi ketidaktepatan pengalokasiaan jumlah faktor produksi yang digunakan. Selain itu, output yang dihasilkan pasti tidak akan sesuai dengan perencanaan yang telah ditentukan. Kondisi ini menunjukkan bahwa tingkat keuntungan yang didapatkan oleh perusahaan belum maksimal.

Pengkajian tentang permasalahan tersebut selama ini belum dilaksanakan oleh PT. Perkasa Nusaguna dimana masih belum sampai pada tahap penentuan solusi berapa jumlah faktor produksi yang tepat agar penggunaan faktor produksi optimal sehingga memberikan output dan keuntungan yang maksimal. Selama ini yang dilakukan oleh pabrik hanya menghitung prosentase ketercapaian antara perencanaan dan kondisi riil. Sehingga perusahaan perlu mengkaji berapa jumlah faktor produksi yang optimal dalam tiap proses produksi yang terkadang mengalami fluktuasi. Sehingga dapat diambil keputusan atau kebijakan dalam kegiatan produksi dalam menentukan jumlah faktor produksi yang digunakan. Dan dalam upaya pemecahan permasalahan tersebut digunakan metode *linier programming* yang akan menunjukkan kombinasi jumlah faktor produksi optimal yang dapat digunakan agar mendapatkan keuntungan yang maksimal.

Berdasarkan permasalahan tersebut, maka dapat disusun pertanyaan penelitian di PT. Perkasa Nusaguna Perkebunan Surangga sebagai berikut:

1. Bagaimana kombinasi input yang optimal dalam kegiatan produksi agar mendapatkan kombinasi output teh hitam yang maksimal.
2. Berapa jumlah keuntungan optimal dari produksi teh hitam yang dapat dicapai oleh PT. Perkasa Nusaguna Perkebunan Surangga.

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan permasalahan di atas, maka tujuan penelitian mengenai Optimalisasi Kapasitas Produksi Teh Hitam di PT. Perkasa Nusaguna (Studi Kasus di PT. Perkasa Nusaguna Perkebunan Surangga, Desa Kertajaya, Kecamatan Simpenan, Kabupaten Sukabumi) yaitu:

1. Menganalisis kombinasi input yang optimal dalam kegiatan produksi agar mendapatkan kombinasi output teh hitam yang maksimal.
2. Menganalisis jumlah keuntungan optimal dari produksi teh hitam yang dapat dicapai oleh PT. Perkasa Nusaguna Perkebunan Surangga.

1.4 Kegunaan Penelitian

Beberapa manfaat penelitian yang diharapkan dapat segera diperoleh dan digunakan dari hasil penelitian ini adalah:

1. Bagi agroindustri teh khususnya PT. Perkasa Nusaguna Perkebunan Surangga dapat digunakan sebagai bahan informasi dan pertimbangan dalam mengembangkan usahanya serta meningkatkan produksi (pengolahan teh).
2. Bagi pemerintah dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dan masukan dalam menyusun kebijakan strategi pengembangan yang berkaitan dengan pengembangan agroindustri di daerah yang bersangkutan.
3. Bagi peneliti selanjutnya dapat digunakan sebagai bahan informasi baru yang berkaitan dengan optimalisasi produksi agroindustri teh hitam.